

HUBUNGAN MOTIVASI BELAJAR PADA MATA PELAJARAN MENJAHIT UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI PESERTA DIDIK PROGRAM KESETARAAN PAKET C DI SKB GRESIK

Veronica Febrianty^{1*}, I Ketut Atmaja Johny Artha²

¹²Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

*Corresponding author, e-mail: veronica.20069@mhs.unesa.ac.id

Received 2024;

Revised 2024;

Accepted 2024;

Published Online 2024

Abstrak: Motivasi belajar adalah adanya dorongan dari luar maupun dalam diri peserta didik yang menimbulkan semangat belajar dapat memberikan arah kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kompetensi adalah suatu penguasaan keterampilan, kemampuan, pengetahuan, nilai-nilai, dan sikap yang dapat dimiliki oleh setiap individu yang bersumber dari pendidikan, pelatihan, dan pengalaman, serta pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan motivasi belajar pada mata pelajaran menjahit untuk meningkatkan kompetensi peserta didik program kesetaraan paket C di SKB Gresik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan teknik analisis korelasi product moment dengan pengambilan sampel menggunakan rumus slovin, jumlah sampel pada penelitian ini 48 peserta didik program kesetaraan paket C. Lokasi penelitian di SKB Gresik. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Hasil uji korelasi product moment pearson antara variabel motivasi belajar dan variabel meningkatkan kompetensi nilai pearson correlation sebesar 0,760 yang artinya bahwa hubungan motivasi belajar dengan meningkatkan kompetensi adalah termasuk kategori tinggi, berdasarkan interpretasi koefisien korelasi. Maknanya semakin tinggi motivasi belajar, semakin meningkat kompetensi peserta didik pada pembelajaran.

Kata Kunci: Motivasi Belajar. Kompetensi, Menjahit

Abstract: Motivation to learn is the existence of encouragement from outside and within students that creates a spirit of learning that can provide direction for learning activities to achieve the desired goals. Competence is a mastery of skills, abilities, knowledge, values, and attitudes that can be possessed by each individual sourced from education, training, and experience, as well as learning. The purpose of this study was to determine the relationship between learning motivation in sewing subjects to improve the competence of students in the package C equivalency programme at SKB Gresik. This research uses a quantitative approach, with product moment correlation analysis techniques with sampling using the slovin formula, the number of samples in this study was 48 students of the package C equivalency programme. The research location is at SKB Gresik. Data collection techniques are observation, questionnaires, and documentation.

The results of the Pearson product moment correlation test between the learning motivation variable and the variable to improve competence, the Pearson correlation value is 0.760, which means that the relationship between learning motivation and improving competence is in the high category, based on the interpretation of the correlation coefficient. This means that the higher the learning motivation, the more the competence of students in learning increases.

Keywords: Learning Motivation. Competence, Sewing

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan
Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

Pendahuluan

Pendidikan merupakan jembatan bagi kita semua untuk menimba ilmu pengetahuan, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Pendidikan merupakan kebutuhan yang paling mendasar bagi kehidupan manusia, karena dengan adanya pendidikan dapat mendorong peningkatan kualitas manusia dengan meningkatnya kompetensi afektif, kognitif maupun psikomotor. Sejalan dengan itu pendidikan bisa meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berkualitas dan unggul, serta dapat membantu dalam

pembangunan bangsa Indonesia. Secara historis, pendidikan telah ada sejak keberadaan manusia di bumi, ketika sistem kehidupan masih sederhana, orang tua akan mendidik anak-anak mereka atau anak akan belajar dari orang tua mereka atau lingkungan sekitar mereka. Menurut Bratanata, pendidikan merupakan upaya yang disengaja, baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk membentuk perkembangan anak hingga mencapai kedewasaan (Ahmadi & Uhbiyati, dalam Khoiriyah 2019).

Dunia pendidikan melalui pembelajaran harus mengikuti era perkembangan zaman yaitu abad ke-21. Banyak literatur membahas keterampilan abad ke-21 yang menjadi dasar dalam menentukan kemampuan yang diperlukan di era ini. Wagner menguraikan "*The Seven Survival Skills for Careers, College, and Citizenship*," yang mencakup kapasitas pemecahan masalah dan berpikir kritis, kepemimpinan dan kolaborasi, kemampuan beradaptasi dan kelincahan, inisiatif, serta semangat kewirausahaan, komunikasi efektif baik lisan maupun tulisan, kemampuan mengakses dan menganalisis informasi, serta rasa ingin tahu dan imajinasi. Keterampilan-keterampilan ini bertujuan agar peserta didik siap menghadapi kompleksitas kehidupan, berguna di dunia kerja, dan menjalankan tanggung jawab sebagai warga negara. (Winaryati & Pd, n.d. , 2018). *US-based Partnership for 21st Century Skills*, mengidentifikasi empat kompetensi penting yang diperlukan di abad ke-21, yaitu "4C"- komunikasi (*communication*), kolaborasi (*collaboration*), pemikiran kritis (*critical thinking*), dan kreatifitas (*creativity*). Mengingat kita sekarang berada di era globalisasi, maka peserta didik kita harus menunjukkan keunggulan mereka sehingga dapat bersaing dengan yang lain saat lulus dari sekolah.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 Pasal 13 menyebutkan bahwa "jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang saling melengkapi jalur pendidikan sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan". "Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang terdiri atas pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan" (Sutarto, dalam Ibrahim et al., 2020). Pendidikan non-formal berfokus pada menciptakan lapangan kerja, pelatihan pekerjaan, meningkatkan keterampilan, dan menanamkan sikap yang diperlukan untuk bekerja. Oleh karena itu, pendidikan non-formal menambahkan pembelajaran keterampilan dalam proses pembelajaran, sehingga diharapkan lulusan pendidikan non-formal akan mendapatkan pekerjaan yang baik dan bahkan membuat bisnis mereka sendiri.

Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) adalah unit pelaksana teknis dari Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota yang berfokus pada pendidikan luar sekolah (nonformal). Tugas utamanya meliputi pengembangan program percontohan untuk pendidikan nonformal, menyusun bahan ajar dengan muatan lokal yang sesuai dengan kebijakan dinas pendidikan setempat serta potensi lokal di setiap daerah. Program utama yang dijalankan oleh SKB adalah pendidikan kesetaraan yang dilengkapi dengan pelatihan (Saputra & Mulyono, 2015).

Pemberdayaan masyarakat melalui proses pengajaran dan belajar dapat menjadikan masyarakat yang terampil, berpengetahuan, dan menghasilkan pendapatan. Sesuai dengan hal tersebut, parameter kunci keberhasilan dalam kegiatan pendidikan di SKB pada dasarnya yaitu menciptakan masyarakat berpengetahuan dan terampil, sehingga dapat digunakan untuk mencari pekerjaan bagi masyarakat untuk kesejahteraan yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 73 tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah yang menyebutkan bahwa "tujuan pendidikan luar sekolah adalah untuk : melayani warga belajar supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan taraf hidupnya; membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah atau melanjutkan ke tingkat atau jenjang yang lebih tinggi; memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah". Pemberdayaan masyarakat merupakan program dari pendidikan nonformal yang bertujuan meningkatkan kemampuan masyarakat supaya lebih berkembang dengan cara meningkatkan keterampilannya, salah satu caranya dengan memberdayakan masyarakat melalui kecakapan hidup.

Dalam pendidikan nonformal, salah satu kurikulum penting yang ditekankan adalah pendidikan kecakapan hidup. Nelson-Jones mengemukakan bahwa kecakapan hidup pada dasarnya adalah serangkaian pilihan yang dibuat oleh individu terkait dengan keterampilan spesifik (Arnady & Prasetyo, 2016). Pendidikan kecakapan hidup melalui pendekatan pendidikan nonformal perlu diperkuat dalam masyarakat, sehingga dapat meningkatkan keterampilan individu, kesehatan, taraf hidup, dan

kesejahteraan ekonomi. Tujuan dari program pelatihan kecakapan hidup adalah memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan mengembangkan pola pikir yang kreatif, inovatif, dan bertanggung jawab (Arnady & Prasetyo, 2016). Kecakapan hidup meliputi berbagai keterampilan mendasar seperti membaca, menulis, menghitung, mengelola sumber daya, dan bekerja secara kolaboratif, memecahkan masalah, dan menggunakan teknologi. Selain itu, kecakapan hidup juga meliputi kemampuan personal, sosial, dan akademik yang memungkinkan seseorang untuk berpikir kritis, berpikir kreatif, dan memiliki keterampilan yang memudahkan dalam melakukan suatu hal. Pada dasarnya, kecakapan hidup mengacu pada kemampuan seseorang untuk berani berjuang untuk bertahan hidup (*survival*) (Noor, 2015). Kecakapan hidup pada intinya bertujuan untuk mengatasi dan mengurangi tantangan sosial seperti kemiskinan dan pengangguran, yang dapat memicu perilaku kriminal.

Menurut tim *Board Based Educations*, kecakapan hidup (*life skill*) merujuk pada kemampuan individu untuk menghadapi tantangan hidup dengan sikap yang tenang dan proaktif, serta secara kreatif mencari solusi untuk mengatasinya, yang bertujuan untuk mengoptimalkan potensi individu dalam memecahkan masalah, dengan memberikan kesempatan bagi penyelenggara untuk mendorong pembelajaran yang mudah beradaptasi dan memanfaatkan sumber daya daerah setempat secara optimal. Bagi peserta didik, pendidikan kecakapan hidup memberikan manfaat pribadi bagi mereka dengan meningkatkan kualitas berpikir, kognitif, dan fisik mereka, serta manfaat sosial bagi masyarakat. Pilihan karir, kemampuan bersaing, kesehatan jasmani dan rohani, pendapatan, pengaruh, prestise, pengembangan pribadi, dan kesejahteraan pribadi seseorang, semuanya dapat ditingkatkan dengan meningkatkan kualitas dan kemampuan masing-masing individu. Bagi masyarakat, pengajaran kemampuan dasar dapat menghasilkan kehidupan yang unggul dengan meningkatkan kesejahteraan sosial dan mengurangi perilaku destruktif, hal ini saling berkaitan karena akan mengurangi masalah sosial, dapat mempromosikan perkembangan harmonis masyarakat yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai agama, teori, solidaritas, ekonomi, dan seni.

Motivasi belajar adalah adanya dorongan eksternal atau internal di dalam diri peserta didik yang menghasilkan keinginan untuk belajar, dan dapat memberikan arah untuk kegiatan belajar serta mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi berasal dari kata latin "*movere*", yang berarti "dorongan" atau "daya penggerak" (Hasibuan, 2003). Motivasi belajar adalah kekuatan sebagai pendorong keseluruhan di dalam peserta didik yang menghasilkan kegiatan belajar, memastikan kesinambungan aktivitas belajar, dan memberikan arahan untuk kegiatan pembelajaran, sehingga memungkinkan tujuan belajar yang diinginkan peserta didik untuk dicapai. Motivasi belajar berfungsi untuk mendorong seseorang melakukan suatu aktivitas dan mencapai kesuksesan. Dengan ketekunan dan usaha yang didasari oleh motivasi, maka orang yang melakukan kegiatan tersebut akan mampu mencapai hasil yang baik dan tujuan akan tercapai. Motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik merupakan jenis motivasi berdasarkan sumbernya (Tambunan, dalam Cahyono, Hamda, Prahastiwi, 2022).

Menjahit merupakan salah satu proses mengolah tekstil menjadi busana atau pakaian, yang membutuhkan alat, baik alat yang sederhana maupun modern (Melly Maelia, dalam Izzaty et al., 2015). Menjahit dalam bahasa Inggris disebut "*to sew*" atau "*sewing*". Kamus besar Bahasa Indonesia mengartikan "menjahit sebagai meletakkan (menyambung, mengelem, dan sebagainya) dengan jarum dan benang". Menjahit adalah salah satu keterampilan dasar yang sudah ada sejak zaman prasejarah dan terus berkembang menjadi seni serta kemampuan yang esensial dalam kehidupan sehari-hari. Munzayannah menyatakan "menjahit sebagai suatu cara membuat pakaian yang dapat dilakukan dengan tangan atau mesin jahit" (Izzaty et al., 2015). Menjahit merupakan salah satu proses mengolah tekstil menjadi busana atau pakaian, yang membutuhkan alat, baik alat yang sederhana maupun modern (Melly Maelia, dalam Izzaty et al., 2015). Teori dasar mencakup pengenalan pemilihan kain yang tepat untuk menjahit, pengenalan mesin jahit, teknik tusuk-menusuk benang, obras baju, membuat lubang kancing, dan pemecahan masalah yang terjadi.

Kompetensi adalah suatu penguasaan keterampilan, kemampuan, nilai-nilai, dan sikap yang dapat dimiliki oleh setiap individu yang bersumber dari pendidikan, pelatihan, dan pengalaman. "Keahlian menjahit merupakan sesuatu keahlian untuk menghasilkan kreatifitas dalam upaya mengerjakan proses menyambung kain, bulu, kulit fauna, ataupun bahan-bahan lain yang dapat dilewati jarum jahit serta benang" (Sukmawati, 2018). Fauziah berpendapat bahwa pelatihan memiliki pengaruh terhadap pengetahuan dan perilaku kemandirian peserta didik setelah pelatihan. Hal ini menyebabkan mereka memiliki motivasi untuk bekerja lebih aktif. Pelatihan juga berdampak pada perubahan sikap, seperti

peningkatan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan perilaku kemandirian yang berkembang (Nihayah & Widiyanto, 2023). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Piskulich dan Peat, kompetensi adalah hasil pembelajaran siswa yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan yang dimiliki oleh setiap siswa, oleh karena itu guru perlu memberikan pendidikan dan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dasar masing-masing siswa. Kompetensi bukan hanya tentang pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, keterampilan praktis dalam teknologi informasi, serta sikap yang diperlihatkan saat berinteraksi dengan orang lain. (Yaumi, 2013). Menurut Hutapea dan Thoha (2008) mengungkapkan bahwa ada tiga komponen utama pembentukan kompetensi yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Peserta didik yang berada di UPT SKB Gresik mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, mulai dari segi pendidikan, ekonomi keluarga, masyarakat sekitar, usia, keluarga broken home, kenakalan remaja seperti: mengompas; minum-minuman keras atau alkohol; berjudi; dan putus sekolah. Secara umum mereka lamban dalam belajar dan terkesan malas dalam proses pembelajaran di sekolah, karena kurangnya motivasi belajar yang ada pada peserta didik, maka hambatan yang dihadapi dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran menjahit termasuk kurangnya minat peserta didik, kurangnya pemahaman tentang manfaat jangka panjang dari keterampilan menjahit dalam kehidupan mereka, padahal dalam industri saat ini, keterampilan menjahit sangat dicari, terutama dalam industri fashion dan tekstil. Dengan meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran menjahit, kita dapat menghasilkan tenaga kerja yang lebih terampil dan siap bersaing di pasar kerja yang kompetitif. Peserta didik di SKB Gresik rata-rata dari mereka malas membaca, menulis, mengerjakan, dan belajar, tetapi jika melakukan pembelajaran praktik langsung ke lapangan seperti olahraga, pramuka, dan praktik menjahit mereka mempunyai antusias dan keinginan untuk belajar. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk menjadikan bahan penelitian dengan judul “Hubungan Motivasi Belajar pada Mata Pelajaran Menjahit untuk Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik Program Kesetaraan Paket C di SKB Gresik”.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana motivasi belajar pada mata pelajaran menjahit terhadap peserta didik program kesetaraan paket C di SKB Gresik?
2. Bagaimana meningkatkan kompetensi peserta didik program kesetaraan paket C di SKB Gresik?
3. Apakah ada hubungan antara motivasi belajar pada mata pelajaran menjahit untuk meningkatkan kompetensi peserta didik program kesetaraan paket C di SKB Gresik?

Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan motivasi belajar peserta didik program kesetaraan paket C di SKB Gresik, mendeskripsikan meningkatkan kompetensi peserta didik program kesetaraan paket C di SKB Gresik, mengetahui ada tidaknya hubungan motivasi belajar pada mata pelajaran menjahit untuk meningkatkan kompetensi peserta didik program kesetaraan paket C di SKB Gresik.

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi pihak yang berepengaruh dalam penelitian ini. Manfaat teoritis yaitu hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk pengembangan ilmu pengetahuan tentang kecakapan hidup, dan meningkatkan motivasi belajar pembelajaran menjahit untuk meningkatkan kompetensi peserta didik kejar paket C di SKB Gresik dengan lebih baik lagi. Manfaat praktis yaitu memperoleh pengetahuan baru tentang pengaruh motivasi belajar untuk meningkatkan kompetensi peserta didik melalui mata pelajaran menjahit, dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan, dapat memberi pertimbangan tentang meningkatkan kompetensi peserta didik dalam menjahit, dapat lebih meningkatkan motivasi belajar peserta didik terhadap pembelajaran menjahit, memahami isu-isu sosial dan meningkatkan kesadaran masyarakat, untuk mendukung kebenaran.

Pembatasan suatu penelitian bertujuan untuk mencegah terjadinya penyimpangan dari inti masalah, sehingga penelitian dapat dilakukan dengan lebih terfokus dan mempermudah dalam pembahasannya, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Batasan penelitian dalam penelitian ini yaitu responden penelitian adalah peserta didik kejar paket C di SKB Gresik, dan batasan wilayah adalah SKB Gresik (Jl. Jurit No.65, Cerme Kidul, Kec. Cerme, Kabupaten Gresik) .

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Robert Donmoyer, penelitian kuantitatif adalah pendekatan empiris yang melibatkan pengumpulan, analisis, dan penyajian data dalam bentuk numerik daripada deskriptif atau naratif (Given, dalam Subagio et al., n.d.). Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif korelasi. “Metode penelitian korelasional adalah penelitian dengan sifat meneliti tingkat hubungan variabel satu dengan variabel lainnya yang sedang diteliti berdasarkan koefisien korelasi” (Sahir, 2021). Teknik pengambilan data menggunakan kuesioner dan skala likert dengan empat alternatif jawaban, observasi, dan dokumentasi. Pengambilan sampel menggunakan teknik *probability sampling* yaitu teknik *simple random sampling* dan alat analisis yang digunakan yaitu SPSS. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder.

Penelitian ini dilaksanakan di SKB Gresik, dengan jumlah populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kejar paket C yang berjumlah 90 peserta didik, dan jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu 48 peserta didik. Teknik analisis instrumen pada penelitian ini menggunakan pengujian uji validitas dan uji reliabilitas. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji normalitas, uji linearitas, dan uji korelasi *product moment*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Uji Instrumen

1. Uji Validitas

Hasil uji instrumen pada penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 27 for windows. Uji validitas pada instrumen dilakukan untuk mengetahui butir-butir pertanyaan yang digunakan dalam suatu variabel mampu mengukur data yang akan diteliti atau diukur. Uji validitas ini dilakukan untuk mengukur apakah data yang telah didapat setelah penelitian merupakan data yang valid atau tidak, dengan menggunakan alat ukur yang digunakan yaitu kuesioner. Untuk mengetahui setiap item pertanyaan valid atau tidak. Instrumen pengukuran dapat dikatakan valid apabila nilai validitas tinggi yaitu ($r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$), sebaliknya instrumen dikatakan tidak valid apabila nilai validitas rendah yaitu ($r\text{-hitung} < r\text{-tabel}$). Uji validitas yang digunakan pada penelitian ini menggunakan instrumen motivasi belajar yang berjumlah 35 item pernyataan, dan instrumen meningkatkan kompetensi yang berjumlah 30 item pernyataan. Hasil dari uji validitas variabel motivasi belajar menyatakan bahwa terdapat 35 item pernyataan yang diberikan peneliti, 22 item pernyataan yang dapat dikatakan valid dengan menunjukkan nilai $r\text{-hitung}$ lebih besar dari $r\text{-tabel}$ ($r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$) yaitu di atas 0,632 ($r\text{-hitung} > 0,632$), pernyataan *favorable* yang valid 8 item dan pernyataan *unfavorable* yang valid yaitu 14, sedangkan pernyataan tidak valid yaitu 13 item dengan perhitungan bahwa nilai $r\text{-hitung}$ lebih kecil dari $r\text{-tabel}$ ($r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$) yaitu di bawah 0,632 ($r\text{-hitung} < 0,632$). Hasil dari uji validitas variabel meningkatkan kompetensi menyatakan bahwa terdapat 30 item pernyataan yang diberikan peneliti, 18 item pernyataan yang dapat dikatakan valid dengan menunjukkan nilai $r\text{-hitung}$ lebih besar dari $r\text{-tabel}$ ($r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$) yaitu di atas 0,632 ($r\text{-hitung} > 0,632$), pernyataan *favorable* yang valid 11 item dan pernyataan *unfavorable* yang valid yaitu 7, sedangkan pernyataan tidak valid yaitu 12 item dengan perhitungan bahwa nilai $r\text{-hitung}$ lebih kecil dari $r\text{-tabel}$ ($r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$) yaitu di bawah 0,632 ($r\text{-hitung} < 0,632$).

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur dan kestabilan instrument penelitian, suatu instrument dikatakan reliabel jika memiliki nilai reliabilitas tinggi. Pengolahan data uji reliabilitas menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 27 for windows dengan formula *alpha cronbach*. Suatu kuesioner dikatakan reliabel apabila nilai *alpha cronbach* yang dihasilkan lebih besar dari $r\text{-tabel}$ ($\alpha\text{ cronbach} > r\text{-tabel}$) atau lebih dari 0,60 ($> 0,60$), sebaliknya jika suatu kuesioner dikatakan tidak reliabel apabila nilai *alpha cronbach* yang dihasilkan lebih kecil dari $r\text{-tabel}$ ($\alpha\text{ cronbach} < r\text{-tabel}$) atau kurang dari 0,60 ($< 0,60$).

Tabel 1 Hasil Uji Reliabilitas Motivasi Belajar (X)

Case Processing Summary				Reliability Statistics	
		N	%	Cronbach's Alpha	N of items
Cases	Valid	10	100.0	0,967	22
	Excluded ^a	0	.0		
	Total	10	100.0		

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS 27

Tabel 2 Hasil Uji Reliabilitas Meningkatkan Kompetensi (Y)

Case Processing Summary				Reliability Statistics	
		N	%	Cronbach's Alpha	N of items
Cases	Valid	10	100.0	0,964	18
	Excluded ^a	0	.0		
	Total	10	100.0		

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS 27

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan hasil dari uji reliabilitas instrumen variabel motivasi belajar dan instrumen variabel meningkatkan kompetensi dapat dikatakan reliabel karena nilai *cronbach's alpha* > r-tabel. Nilai koefisien reliabilitas pada variabel instrumen motivasi belajar (X) dengan nilai *cronbach's alpha* = 0,967 dan instrumen variabel meningkatkan kompetensi (Y) dengan nilai *cronbach's alpha* = 0,964, sehingga kedua instrumen tersebut dapat dikatakan reliabel karena nilai *cronbach's alpha* > r-tabel yaitu lebih dari 0,60.

Hasil Analisis Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk memperoleh informasi apakah data yang diperoleh di lapangan benar-benar layak untuk diteliti atau tidak. Pada pengujian ini menggunakan uji normalitas, uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen, independen, atau keduanya berdistribusi normal, atau tidak. Pengolahan data uji normalitas menggunakan *SPSS (Statistical Product and Service Solution) 27 for windows* dengan metode *tests of normality Kolmogorov-Smirnov*. Nilai signifikansi > 0,05 maka data berdistribusi normal, sedangkan nilai signifikansi < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov (Test of Normality Kolmogorov-Smirnov)

	Statistic	df	Sig.
Motivasi Belajar	.144	48	.014
Meningkatkan Kompetensi	.139	48	.020

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS 27

Berdasarkan tabel 3 di atas, menunjukkan bahwa hasil uji normalitas data yang diperoleh variabel X (motivasi belajar) = 0,014 dan variabel Y (meningkatkan kompetensi) = 0,020. Nilai signifikansi dari olah data dengan SPSS menunjukkan bahwa data tidak memenuhi syarat nilai signifikansi yaitu > 0,05, maka dari itu data tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas pada penelitian ini data tidak berdistribusi normal, maka perlu dilakukannya olah data. Salah satu cara untuk mengatasi data tidak berdistribusi normal yaitu menggunakan metode *Monte Carlo*. Uji *Monte Carlo* bertujuan untuk mengetahui apakah data residual

berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal dari sampel penelitian yang datanya ekstrim atau data outlier. Dasar acuan uji *Monte Carlo* pada penelitian ini yaitu data dikatakan normal apabila nilai (*Monte Carlo.Sig* > 0,05) dan sebaliknya data dianggap tidak normal apabila nilai (*Monte Carlo.Sig* < 0,05).

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas *Monte Carlo*

<i>(One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test)</i>			
		Unstandardized Residual	
N		48	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	4.74993737	
Most Extreme Differences	Absolute	.096	
	Positive	.096	
	Negative	-.071	
Test Statistic		.096	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	.309	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.297
		Upper Bound	.321

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS 27

Berdasarkan tabel 4 di atas, menunjukkan bahwa hasil uji normalitas data yang diperoleh berdistribusi normal. Nilai signifikansi yang dihasilkan pada kolom *Monte Carlo.Sig* = 0,309 yang berarti lebih besar dari 0,05 (0,309 > 0,05), oleh karena itu, data yang diperoleh dari kedua skala variabel dianggap berdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linier dua variabel. Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui terdapat hubungan yang linier antara kedua variabel yaitu variabel motivasi belajar (X) dan variabel meningkatkan kompetensi (Y). Pengolahan data uji linearitas menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 27 for windows dengan melihat nilai signifikansi *deviation from linearity*. Regresi linier dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linier bila signifikansi lebih besar dari 0,05 (> 0,05), jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 (< 0,05) maka variabel dapat dikatakan tidak linear atau tidak ada hubungan. Berikut hasil uji linearitas variabel motivasi belajar dan variabel meningkatkan kompetensi.

Tabel 5 Hasil Uji Linearitas

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Meningkatkan Kompetensi Motivasi Belajar	Between Groups	(Combined)	2193.229	26	84.355	5.593	.000
		Linearity	1449.570	1	1449.570	96.104	.000
		Deviation from Linearity	743.660	25	29.746	1.972	.059
	Within Groups	316.750	21	15.083			
Total			2509.979	47			

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS 27

Berdasarkan tabel 5 di atas, menunjukkan bahwa hasil uji linieritas, nilai *deviation from linearity* = 0,059. Nilai tersebut telah memenuhi nilai signifikansi > 0,05 yang menunjukkan bahwa variabel motivasi belajar dan variabel meningkatkan kompetensi dapat dikatakan linier.

3. Uji Korelasi *Product Moment*

Koefisien korelasi *product moment* merupakan teknik korelasi yang digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel jika data dari dua variabel atau tersebut adalah sama (Sugiyono, 2017). Pengolahan data uji korelasi *product moment* menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 27 for windows dengan melihat nilai signifikansi dan nilai *pearson correlation*. Berikut hasil uji korelasi *product moment* variabel motivasi belajar dan variabel meningkatkan kompetensi.

Tabel 6 Hasil Uji Korelasi *Product Moment*

		Motivasi Belajar	Meningkatkan Kompetensi
Motivasi Belajar	Pearson Correlation	1	0,760**
	Sig. (2-tailed)		0,000
	N	48	48
Meningkatkan Kompetensi	Pearson Correlation	0,760**	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	
	N	48	48

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS 27

Hasil uji korelasi *product moment* pada tabel 6, menunjukkan bahwa nilai signifikansi = 0,000 , nilai signifikansi tersebut menunjukkan nilai tersebut kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), yang berarti H_a dalam penelitian ini diterima. Disimpulkan bahwa **Ha diterima dan Ho ditolak yang berbunyi Ada hubungan antara motivasi belajar pada mata pelajaran menjahit untuk meningkatkan kompetensi peserta didik program kesetaraan paket C di SKB Gresik.** Berdasarkan pedoman penilaian interpretasi koefisien korelasi, hasil uji korelasi *product moment pearson* antara variabel motivasi belajar dan variabel meningkatkan kompetensi nilai *pearson correlation* sebesar 0,760 yang artinya bahwa hubungan motivasi

belajar dengan meningkatkan kompetensi adalah termasuk kategori tinggi, berdasarkan interpretasi koefisien korelasi. Angka tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan antara motivasi belajar pada mata pelajaran menjahit untuk meningkatkan kompetensi peserta didik program kesetaraan paket C di SKB Gresik.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara motivasi belajar pada mata pelajaran menjahit untuk meningkatkan kompetensi peserta didik program kesetaraan paket C di SKB Gresik. Penelitian ini melibatkan 48 responden yang merupakan peserta didik program kesetaraan paket C di SKB Gresik. Berdasarkan kelas pada kelas sepuluh (X) terdapat 16 responden, kelas sebelas (XI) sebanyak 15 responden, kelas duabelas (XII) sebanyak 17 responden.

Pembahasan disusun berdasarkan hasil analisis data dari penyebaran kuesioner kepada responden sebanyak 48 peserta didik program kesetaraan paket C di SKB Gresik yang telah dilakukan sebelumnya untuk menjawab hipotesis pada penelitian ini. Hasil analisis data yang telah di olah terbukti hasil uji instrumen valid dan reliabel, serta hasil analisis data menunjukkan bahwa berdistribusi normal dan linier.

Salah satu ciri artikel ilmiah adalah menyajikan gagasan orang lain untuk memperkuat dan memperkaya gagasan penulisnya. Gagasan yang telah lebih dulu diungkapkan orang lain ini diacu (dirujuk), dan sumber acuannya dimasukkan dalam daftar pustaka.

1. Motivasi Belajar pada Mata Pelajaran Menjahit terhadap Peserta Didik Program Kesetaraan Paket C di SKB Gresik

Motivasi belajar adalah dorongan yang berasal dari dalam maupun luar diri peserta didik, yang memicu semangat belajar sehingga dapat mengarahkan aktivitas belajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi belajar terdiri dari dorongan intrinsik dan ekstrinsik pada peserta didik, yang berfungsi untuk memicu perubahan perilaku mereka dan biasanya didukung oleh berbagai indikator. Motivasi belajar berperan sebagai pendorong bagi seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu dan mencapai kesuksesan. Dengan ketekunan dan usaha yang didorong oleh motivasi, individu yang terlibat dalam kegiatan tersebut akan mampu mencapai hasil yang memuaskan dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Untuk mengetahui persentase peserta didik yang memiliki motivasi belajar dalam kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah, maka dibuat tabel distribusi frekuensi motivasi belajar dengan mengelompokkan nilai hasil kuesioner motivasi belajar ke dalam kategori kelas interval. Kelas interval diperoleh dari hasil jumlah skor tertinggi dikurangi jumlah skor terendah dibagi dengan jumlah klasifikasi/kategori yaitu sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Kelas interval} &= \frac{\text{Jumlah skor tertinggi} - \text{Jumlah skor terendah}}{\text{Jumlah klasifikasi}} \\ n &= \frac{84 - 22}{5} \\ n &= 12 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui panjang kelas interval dalam variabel motivasi belajar adalah 12, dapat diketahui bahwa dari 48 peserta didik kejar paket C yang menjadi sampel penelitian, sebanyak 10 peserta didik atau 25% peserta didik menjawab dengan kategori motivasi belajar sangat tinggi karena berdasarkan hasil kuesioner yang telah disebar menyatakan peserta didik mempunyai minat dan keinginan untuk belajar banyak hal dalam pembelajaran menjahit, sebanyak 24 peserta didik atau 52% peserta didik menjawab dengan kategori tinggi karena berdasarkan hasil kuesioner yang telah disebar menyatakan peserta didik mempunyai minat dan terdapat motivasi intrinsik dan ekstrinsik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran menjahit, sebanyak 11 peserta didik atau 19% peserta didik menjawab dengan kategori sedang berdasarkan hasil kuesioner yang telah disebar menyatakan peserta didik kurang minat dalam pembelajaran menjahit, terdapat 2 peserta didik atau 3% peserta didik menjawab dengan kategori

rendah berdasarkan hasil kuesioner yang telah disebar menyatakan peserta didik tidak mempunyai minat dalam pembelajaran menjahit, dan sebanyak 1 peserta didik atau 1% peserta didik menjawab dengan kategori sangat rendah berdasarkan hasil kuesioner yang telah disebar menyatakan peserta didik tidak adanya dorongan dari dalam diri maupun dorongan dari luar dan tidak mempunyai minat dalam pembelajaran menjahit. Solusi untuk mengatasi peserta didik yang dalam kategori rendah dan sangat rendah yaitu tutor dapat mengkaitkan materi dengan kehidupan nyata, seperti menunjukkan keterampilan menjahit dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dengan memperbaiki pakaian atau membuat kerajinan tangan yang dapat dijual. Tutor dapat mengajak peserta didik aktif terlibat dalam diskusi kelompok, menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan, dapat memanfaatkan teknologi yang ada sebagai sumber belajar sehingga dapat menarik peserta didik dalam pembelajaran menjahit, dan memberikan umpan positif untuk kemajuan yang peserta didik lakukan, sehingga peserta didik dapat mempunyai motivasi ekstrinsik yaitu faktor lingkungan yang kondusif. Tutor juga dapat memberitahu dan memberikan arahan kepada peserta didik tentang adanya manfaat dalam jangka waktu panjang.

Pada penelitian ini menggunakan enam indikator motivasi belajar yaitu motivasi intrinsik terdiri dari indikator adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan. Motivasi ekstrinsik terdiri dari tiga indikator yaitu adanya penghargaan dalam belajar, adanya keinginan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Indikator yang memiliki persentase tertinggi yaitu motivasi intrinsik adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar dengan persentase 21,32%. Indikator yang memiliki persentase tertinggi kedua yaitu motivasi intrinsik adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil dengan persentase 19,10%. Indikator yang memiliki persentase tertinggi ketiga yaitu motivasi ekstrinsik adanya keinginan yang menarik dalam belajar dengan persentase 19%. Kemudian indikator motivasi ekstrinsik adanya penghargaan dalam belajar dengan persentase 13,68%. Indikator motivasi ekstrinsik adanya lingkungan belajar yang kondusif dengan persentase 13,55%. Selanjutnya indikator motivasi intrinsik adanya harapan dan cita-cita masa depan dengan persentase 13,35%. Indikator yang memiliki persentase tertinggi yaitu motivasi intrinsik adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar dengan persentase 21,32%. Sejalan dengan hal tersebut peserta didik berarti mempunyai semangat yang besar dalam mencapai cita-citanya. Berdasarkan hasil kuesioner yang telah disebar, menunjukkan bahwa peserta didik juga termotivasi belajar karena adanya dorongan dari dalam diri mereka sendiri seperti ingin membuat aksesoris atau pernik-pernik untuk diri mereka sendiri atau orang lain, peserta didik juga belajar menjahit bukan hanya karena tuntutan dari sekolah ataupun akan dikritik oleh guru dan tekanan dari orangtua tetapi berdasarkan minat pribadi, peserta didik juga merasa senang jika telah menyelesaikan tugas yang telah diberikan oleh guru. Sesuai dengan indikatornya maka menunjukkan peserta didik mempunyai motivasi belajar intrinsik karena adanya kebutuhan dan dorongan dalam belajar yang membuat semangat dalam belajar di sekolah.

Indikator yang memiliki persentase tertinggi kedua yaitu motivasi intrinsik adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil dengan persentase 19,10%. Peserta didik mempunyai keinginan berhasil dalam belajar menjahit dan suka dengan mata pelajaran menjahit, tidak merasa beban untuk belajar menjahit, karena mereka mempunyai minat dalam bidang ini serta ingin meningkatkan kemampuannya. Indikator yang memiliki persentase tertinggi ketiga yaitu motivasi ekstrinsik adanya keinginan yang menarik dalam belajar dengan persentase 19%. Peserta didik tertarik pada mata pelajaran menjahit, mereka juga tidak bosan pada proses pembelajaran menjahit, peserta didik belajar menjahit untuk meningkatkan kemampuannya, dan mereka juga merasa termotivasi ketika melihat hasil tugas menjahit teman-teman yang bagus, karena dengan termotivasi dengan teman tersebut mereka mempunyai keinginan yang menarik untuk belajar menjahit, hal ini penting karena dengan mempunyai motivasi yang menarik dalam belajar menjahit peserta didik dapat meningkatkan kompetensinya dengan mempelajari lebih lanjut tentang teknik maupun pengetahuan menjahit. Indikator motivasi ekstrinsik adanya penghargaan dalam belajar dengan persentase 13,68%. Dalam hal ini, peserta didik mempunyai minat dalam meningkatkan keterampilan menjahit supaya mendapatkan nilai yang bagus dan meningkatkan prestasi di sekolah. Dengan mendapatkan nilai yang

bagus peserta didik termotivasi untuk terus belajar. Indikator motivasi ekstrinsik adanya lingkungan belajar yang kondusif dengan persentase 13,55%. Dengan adanya lingkungan belajar yang kondusif memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan baik, mereka menyukai proses pembelajaran menjahit, dan senang belajar bersama dengan teman-teman, tetapi ada juga teman-teman yang mengganggu teman yang lain saat belajar menjahit, seharusnya tidak boleh bersendagurau dengan temannya, supaya lingkungan belajar dapat kondusif. Indikator motivasi intrinsik adanya harapan dan cita-cita masa depan dengan persentase 13,35%. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik mempunyai keinginan belajar menjahit karena mereka melihat adanya manfaat jangka panjang dan relevan dengan masa depan mereka yang ingin mencapai tujuan karir. Dengan belajar menjahit peserta didik memiliki kemampuan yaitu di bidang fashion, maupun wirausaha seperti membuat pakaian, ataupun konveksi.

2. Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik Program Kesetaraan Paket C di B SKB Gresik

Kompetensi adalah suatu penguasaan keterampilan, kemampuan, pengetahuan, nilai-nilai, dan sikap yang dapat dimiliki oleh setiap individu yang bersumber dari pendidikan, pelatihan, dan pengalaman, serta pembelajaran dalam rangka pelaksanaan tugasnya secara profesional, efektif dan efisien. Kompetensi bukan hanya sebatas pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mencakup kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, keterampilan praktis dalam penggunaan teknologi informasi, serta sikap yang tepat saat berinteraksi dengan orang lain (Yaumi, 2013: 82). Keterampilan atau keahlian dapat ditingkatkan melalui usaha yang tekun, yang berdampak positif terhadap pembentukan budaya organisasi yang terus belajar.

Untuk mengetahui persentase peserta didik yang memiliki meningkatkan kompetensi dalam kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah, maka dibuat tabel distribusi frekuensi meningkatkan kompetensi dengan mengelompokkan nilai hasil kuesioner meningkatkan kompetensi kedalam kategori kelas interval. Kelas interval diperoleh dari hasil jumlah skor tertinggi dikurangi jumlah skor terendah dibagi dengan jumlah klasifikasi/kategori yaitu sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Kelas interval} &= \frac{\text{Jumlah skor tertinggi} - \text{Jumlah skor terendah}}{\text{Jumlah klasifikasi}} \\ n &= \frac{71 - 18}{5} \\ n &= 11 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui panjang kelas interval dalam variabel meningkatkan kompetensi adalah 11, dapat diketahui bahwa dari 48 peserta didik kejar paket C yang menjadi sampel penelitian, sebanyak 2 peserta didik atau 6% peserta didik menjawab dengan kategori meningkatkan kompetensi sangat tinggi karena berdasarkan hasil kuesioner yang telah disebar menyatakan peserta didik mempunyai pengetahuan yang unggul tentang menjahit; mempunyai keterampilan yang kompeten; dan sikap yang baik, sebanyak 24 peserta didik atau 53% peserta didik menjawab dengan kategori tinggi karena berdasarkan hasil kuesioner yang telah disebar menyatakan peserta didik mempunyai pengetahuan yang pandai; mempunyai keterampilan yang cakap; dan sikap yang baik, sebanyak 21 peserta didik atau 40% peserta didik menjawab dengan kategori sedang karena berdasarkan hasil kuesioner yang telah disebar menyatakan peserta didik mempunyai pengetahuan yang cukup; mempunyai keterampilan yang cukup memadai; dan sikap yang baik, tidak terdapat peserta didik yang menjawab dengan kategori rendah, dan sebanyak 1 peserta didik atau 1% peserta didik menjawab dengan kategori sangat rendah karena berdasarkan hasil kuesioner yang telah disebar menyatakan peserta didik tidak mempunyai pengetahuan

dan keterampilan yang kurang memadai; serta sikap yang kurang baik. Solusi untuk mengatasi peserta didik yang dalam kategori sangat rendah yaitu tutor dapat menjelaskan konsep dasar menjahit, teori menjahit yang mudah dipahami, serta prinsip-prinsip dasar seperti jenis-jenis kain, alat-alat menjahit, dan teknik dasar menjahit yang dikaitkan dengan penggunaan modul yang relevan dalam pembelajaran atau dengan memanfaatkan teknologi yaitu internet dengan menunjukkan video pembelajaran yang menarik, sehingga hal ini dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan peserta didik. Tutor dapat melakukan praktik menjahit secara terstruktur, dapat memberikan tugas atau proyek untuk melakukan praktik menjahit, memberikan latihan yang memerlukan pemecahan masalah, dengan memperbaiki pakaian yang rusak atau memodifikasi pola, sehingga hal tersebut dapat meningkatkan keterampilan peserta didik. Tutor dapat menunjukkan sikap tanggung jawab, disiplin, dan jujur seperti tepat waktu, memenuhi janji, bersikap jujur dalam setiap tindakan, dengan perilaku yang dilakukan oleh tutor secara konsisten dapat menjadi contoh untuk peserta didik, tutor dapat mengintegrasikan pendidikan karakter kepada peserta didik seperti melakukan tugas kelompok yang membutuhkan kerja sama yang jujur dan bertanggung jawab, tutor dapat memberikan penguatan karakter melalui cerita inspiratif yang menunjukkan sikap disiplin; tanggung jawab; jujur, tutor dapat memberikan tugas tentang menjahit yang diberi batas waktu untuk mengumpulkan tugas tersebut, sehingga peserta didik dapat mempunyai sikap tanggung jawab dan disiplin serta jujur dalam mengerjakan tugas, hal-hal tersebut dapat dilakukan tutor supaya peserta didik mempunyai sikap yang disiplin; tanggung jawab; dan jujur.

Pada penelitian ini menggunakan lima indikator meningkatkan kompetensi yaitu pengetahuan, keterampilan, sikap (jujur, tanggung jawab, disiplin). Indikator yang memiliki persentase tertinggi yaitu pengetahuan dan sikap disiplin dengan persentase 23,60%. Indikator yang memiliki persentase tertinggi kedua yaitu keterampilan dengan persentase 22,57%. Indikator sikap tanggung jawab dengan persentase 15,66%. Indikator sikap jujur dengan persentase 14,57%. Indikator pengetahuan dan sikap disiplin dengan persentase yang sama yaitu 23,60%. Pada indikator pengetahuan menunjukkan bahwa peserta didik memiliki pengetahuan tentang berbagai teknik jahitan, memahami dengan jelas tentang pola menjahit, tetapi dari mereka juga ada yang kurang mengetahui tentang teknik menjahit dan pola menjahit, maka dari itu peran guru penting untuk membimbing mereka dengan sabar sehingga peserta didik dapat memahami materi pelajaran menjahit. Indikator ini berkaitan dengan aspek kognitif yaitu pengetahuan dan pemahaman. Pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki peserta didik yaitu dapat memahami teori pembelajaran, kemampuan mengingat proses ataupun metode, dan memperluas pengetahuan. Indikator sikap disiplin menunjukkan bahwa peserta didik hadir tepat waktu pada saat pelajaran menjahit, selain itu mereka juga mengerjakan tugas dengan tepat waktu, peserta didik juga berusaha mengerjakan tugas mata pelajaran menjahit dengan baik sesuai aturan.

Indikator yang memiliki persentase tertinggi kedua yaitu keterampilan dengan persentase 22,57%. Pada indikator keterampilan ini kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik untuk meningkatkan kompetensi mereka, peserta didik lebih suka kegiatan praktik daripada pembelajaran di kelas, peserta didik lebih suka praktik menggunakan mesin jahit daripada menggunakan tangan, mereka juga sering berlatih menjahit di luar jam mata pelajaran menjahit, bisa memotong kain dengan akurat, dapat menggunakan alat menjahit dasar, selain itu jika ada tugas dari guru mereka senang melakukannya. Indikator ini berkaitan dengan aspek kognitif pengetahuan keterampilan yaitu penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Penerapan yaitu peserta didik dapat menerapkan konsep, teori, dan materi yang telah dipelajari dengan melakukan kegiatan praktik menjahit. Analisis yaitu peserta didik dapat menghubungkan materi pelajaran dengan praktik menjahit dan mengidentifikasi. Sintesis yaitu peserta didik mampu membentuk struktur, memiliki pola, menyatukan konsep dan teori mata pelajaran menjahit dengan melakukan praktik menjahit secara kreatif. Evaluasi yaitu kemampuan peserta didik dapat berpikir tentang materi pelajaran menjahit. Selain itu, indikator keterampilan juga termasuk dalam aspek psikomotor. Aspek psikomotor adalah keterampilan yang akan berkembang jika peserta didik sering melakukan praktik. Aspek psikomotor terdiri dari peniruan, kesiapan, respon, mekanisme, adaptasi, penciptaan. Peniruan yaitu respon peserta didik dapat mengamati, melakukan, dan meniru kegiatan menjahit. Kesiapan yaitu peserta didik dapat melakukan sesuai dengan

petunjuk yang diberikan, dan dapat melakukan praktik menjahit yang telah dipelajari dengan terus latihan. Respon terpimpin yaitu peserta didik melakukan percobaan untuk praktik menjahit. Mekanisme yaitu peserta didik mempelajari suatu kemampuan atau *skill* menjahit dengan lebih kompleks. Respon kompleks yaitu peserta didik dapat melakukan praktik menjahit dengan lebih akurat. Adaptasi yaitu peserta didik dapat menyesuaikan keterampilan sehingga dapat berkembang kemampuannya. Penciptaan yaitu peserta didik melakukan kegiatan praktik menjahit dengan menekankan kreatifitas berdasarkan kemampuan. Sejalan dengan semua itu perlu diiringi juga dengan latihan supaya memiliki kemampuan yang lebih baik lagi.

Indikator sikap tanggung jawab dengan persentase 15,66%. Peserta didik selalu mengerjakan tugas dengan baik sehingga tugas mata pelajaran menjahit selesai tepat waktu, dan selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Hal tersebut merupakan bentuk tanggung jawab peserta didik terhadap tugas sekolahnya, jika mereka bisa bertanggung jawab dengan tugasnya berarti peserta didik juga bisa tanggung jawab terhadap diri sendiri. Indikator sikap jujur dengan persentase 14,57%. Peserta didik saling menerima pendapat sesama teman dalam kegiatan belajar menjahit hal ini didukung dari hasil pernyataan kuesioner dengan persentase 79,2%. Hal ini penting karena di dalam proses pembelajaran selain berdiskusi dengan guru juga berdiskusi dan saling belajar pengetahuan maupun keterampilan dengan teman, tentunya berkaitan dengan indikator jujur yaitu berbicara atau menyampaikan hal yang benar. Peserta didik juga senang jika melakukan tugas yang diberikan oleh guru. Indikator sikap (disiplin, tanggung jawab, jujur) ini berkaitan dengan aspek afektif yang berkaitan dengan emosi seperti penghargaan, nilai, perasaan, semangat, minat, dan sikap. Aspek afektif terdiri dari penerimaan, responsif, penilaian, organisasi, dan karakterisasi. Penerimaan yaitu peserta didik dapat merespon dan kemampuan menunjukkan sikap menghargai orang lain. Responsif yaitu peserta didik dapat berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar. Penilaian yaitu peserta didik dapat menyatakan, mengekspresikan, dan memberi pendapat. Organisasi yaitu peserta didik dapat menyatukan nilai dan sikap. Karakterisasi yaitu karakter peserta didik tercermin dari tingkah lakunya.

3. Hubungan Motivasi Belajar pada Mata Pelajaran Menjahit untuk Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik Program Kesetaraan Paket C di SKB Gresik

Adanya hubungan motivasi belajar pada mata pelajaran menjahit untuk meningkatkan kompetensi peserta didik program kesetaraan kejar paket C di SKB Gresik menunjukkan bahwa dengan adanya motivasi intrinsik yaitu dorongan dan kebutuhan dalam belajar ini saling keterkaitan dengan pengetahuan yang dimiliki tentang menjahit, karena dengan memiliki pengetahuan maka peserta didik mempunyai bekal untuk melakukan praktik menjahit yaitu keterampilan, selain itu sikap disiplin dalam hal ini juga diperlukan supaya taat dengan aturan. Berdasarkan hasil analisis data uji korelasi *product moment* menunjukkan hasil yang termasuk kategori tinggi, berdasarkan interpretasi koefisien korelasi. Angka tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan antara motivasi belajar pada mata pelajaran menjahit untuk meningkatkan kompetensi peserta didik program kesetaraan paket C di SKB Gresik.

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang peneliti telah ajukan. Kesimpulan yang dapat diambil dari analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Motivasi belajar pada mata pelajaran menjahit program kesetaraan kejar paket C dapat dikatakan tinggi. Terbukti perolehan persentase dari enam indikator motivasi belajar yaitu motivasi intrinsik terdiri dari tiga indikator adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan. Motivasi ekstrinsik terdiri dari tiga indikator yaitu adanya penghargaan dalam belajar, adanya keinginan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif. Dapat dikatakan bahwa motivasi belajar sangat diperlukan dalam proses belajar menjahit.
2. Meningkatkan kompetensi peserta didik program kesetaraan kejar paket C dapat dikatakan tinggi, terbukti berdasarkan perolehan persentase dari lima indikator yaitu pengetahuan, keterampilan, sikap

(disiplin, tanggung jawab, jujur). Dapat disimpulkan bahwa peserta didik dapat meningkatkan kompetensinya dengan memiliki pengetahuan yang cukup serta memiliki keahlian yang baik.

3. Hasil uji korelasi *product moment pearson* antara variabel motivasi belajar dan variabel meningkatkan kompetensi nilai *pearson correlation* sebesar 0,760 artinya semakin baik motivasi belajar maka meningkatkan kompetensi peserta didik pada pembelajaran menjahit.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan. Terdapat beberapa saran yang berkaitan dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini:

1. Disarankan pada hubungan motivasi belajar pada mata pelajaran menjahit terhadap peserta didik program kesetaraan paket C di SKB Gresik perlu adanya perbaikan dan pengembangan pada indikator dengan persentase terendah. Indikator motivasi intrinsik adanya harapan dan cita-cita masa depan dengan persentase terendah 13,35%. Saran kepada tutor untuk dapat memberitahukan kepada peserta didik tentang manfaat belajar menjahit, dan adanya manfaat jangka panjang untuk mereka yang berguna jika lulus nanti untuk mencari pekerjaan maupun wirausaha.
2. Disarankan untuk meningkatkan kompetensi peserta didik program kesetaraan paket C di SKB Gresik perlu adanya perbaikan dan pengembangan pada indikator dengan persentase terendah yaitu indikator sikap (jujur). Indikator sikap jujur dengan persentase terendah 14,57%. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri peserta didik, motivasi peserta didik dalam belajar yang rendah, kurangnya pemahaman peserta didik dalam menerapkan sikap jujur, faktor dari luar diri peserta didik seperti faktor lingkungan. Saran kepada tutor untuk melakukan penanaman dan pembentukan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, penerapan nilai moral. Selain itu, guru dapat menyuruh peserta didik berinteraksi dengan berbicara jujur, menepati janji.
3. Disarankan pada penelitian ini, terdapat hubungan motivasi belajar pada mata pelajaran menjahit untuk meningkatkan kompetensi peserta didik program kesetaraan paket C di SKB Gresik dapat diperkuat secara signifikan, sehingga perlu adanya perbaikan dengan menambah dan memperluas cakupan sampel agar dapat menghasilkan pengaruh yang lebih kuat dan signifikan.

Daftar Pustaka

- Abraham Maslow Tentang Motivasi Dalam Belajar, P., Dwi Cahyono, D., Khusnul Hamda, M., Danik Prahastiw, E., & Pacitan, I. (n.d.). PEMIKIRAN ABRAHAM MASLOW TENTANG MOTIVASI DALAM BELAJAR. <https://doi.org/10.52266/Journal>
- Arnady, M. A., & Prasetyo, I. (2016). Evaluasi program kecakapan hidup di sanggar kegiatan belajar Bantul, Yogyakarta. JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat), 3(1), 60-74.
- Cahyono, D. D., Hamda, M. K., & Prahastiw, E. D. (2022). Pimikiran Abraham Maslow Tentang Motivasi Dalam Belajar. Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan, 6(1), 37-48.
- Gunawan, I., & Paluti, A. R. (2017). Taksonomi Bloom – Revisi Ranah Kognitif. E-Journal.Unipma, 7(1), 1-8. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/PE>
- Hanelahi, D., & Atmaja, K. (2020). Literasi Digital Dalam Peningkatan Kompetensi Peserta Didik Distance Learning Di Homeschooling. JPUS: Jurnal Pendidikan Untuk Semua, 4(4), 112-129.

-
- Hasibuan, M.S.P. (2003). *Organisasi dan Motivasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim, F., Rahman, M., & Rahmat, A. (2020). Dampak Pelatihan Menjahit Terhadap Keterampilan Ibu-Ibu Rumah Tangga PENDAHULUAN Konsep pendidikan mengenal adanya tiga pendidikan yaitu Pendidikan formal , pendidikan informal , dan pendidikan nonformal sebagai dari continuing education dan lifelong educ. *Jambura Journal of Community Empowerment (JJCE)*, 1(2), 79–89.
- Islamiyati, N. R. (2017). Hubungan Motivasi Belajar Dengan Pencapaian Kompetensi Menjahit Kemeja Kelas XI Di SMK Negeri 3 Klaten. *Jurnal Fesyen: Pendidikan dan Teknologi*, 6(5).
- Izzaty, R. E., Astuti, B., & Cholimah, N. (2015). Keberhasilan. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24.
- Khoiriyah, L. (2019). Penyelenggaraan Pembelajaran Program Pendidikan Kesetaraan Paket C Di SKB (Sanggar Kegiatan Belajar) Pati. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. https://lib.unnes.ac.id/35878/1/1201415015_Optimized.pdf
- Lestari, G. D., Widodo, W., Yusuf, A., & Widyaswari, M. (2023). Implementasi Komunikasi Positif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4791-4802.
- Mutmainah, R. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran PBL (Project Based Learning) Terhadap Pencapaian Kompetensi Dasar Teknologi Menjahit Siswa Kelas X SMK Negeri 6 Yogyakarta.
- Nafiati, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Humanika*, 21(2), 151–172. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>
- Nihayah, U., & Widiyanto, E. (2023). Kontribusi Program Pelatihan Keterampilan Menjahit Terhadap Peningkatan Life Skill. *JP3M: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 477–485. <https://doi.org/10.37577/jp3m.v5i1.455>
- Nur, A. H. (2015). Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) di Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kemandirian Santri. *Empowerment*, 3(2252), 1–31.
- Ono, S. (2020). Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur SG Posture Evaluation. *Jurnal Keterampilan Fisik*, Prajitno, S. B. (2013). Metodologi penelitian kuantitatif. *Jurnal*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.(tersedia di <http://komunikasi.uinsgd.ac.id>).
- Purnama, L. C. (2017). Kompetensi Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 1 Parungpanjang (Master's thesis, Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah).
- Puspita, R. H. (2019). Pengaruh Konsep Diri, Pengalaman, Dan Motivasi Terhadap Kompetensi Kewirausahaan Peserta Didik Di Lembaga Kursus Dan Pelatihan. *Jurnal Ilmiah Visi Pgtk Paud dan Dikmas-Vol*, 14(2), 93.
- Rahman, S. (2022, January). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.
- Rimbarizki, R., & Susilo, H. (2017). Penerapan pembelajaran daring kombinasi dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik paket C vokasi di pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) Pioneer Karanganyar. *J+ Plus Unesa*, 6(2), 1-12.
- Saputra, W. A., & Mulyono, S. E. (2015). Pembelajaran Kejar Paket C Yang Terintegrasi Lifeskill Di Uptd
-

Skb Ungaran. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*, 4(2), 143–150. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jnfc%0APEMBELAJARAN>

Suharni, S. (2021). Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 172-184.

Sukmawati, T. (2018). Upaya LKP LUCKY dalam Meningkatkan Keterampilan Melalui Program Kursus Menjahit. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 1(2), 105. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v1i2.696>

Suprihatin, S. (2015). Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 3(1), 73-82.

Tampubolon, R. A., Sumarni, W., & Utomo, U. (2021). Pengaruh Pembelajaran Daring dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3125-3133.

Uno, H. B. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya, Analisis di Bidang Pendidikan* (Junwinanto, Ed.; 8th ed., Vol. 1). PT Bumi Aksara.

Utami, T. H. (2010). Indikator dan tujuan pembelajaran dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. In *Prosiding Seminar Nasional MIPA yang diunduh dari https://www.researchgate.net/publication/281288294_Indikator_Dan_Tujuan_Pembelajaran_DalAm_Rencana_Pelaksanaan_Pembelajaran*.

Winaryati, E. (2018). Penilaian kompetensi siswa abad 21. In *Prosiding Seminar Nasional & Internasional* (Vol.1, No.1).